

DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/ku.v6i1.9845>

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KESEHATAN
DALAM MENCEGAH STUNTING DAN CACINGAN MELALUI EDUKASI
PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT**

***HEALTH-BASED COMMUNITY EMPOWERMENT IN PREVENTING
STUNTING AND WORMS THROUGH EDUCATION ON CLEAN
AND HEALTHY LIVING BEHAVIORS***

**Edwina Rudyarti^{1*}, La Ode Muhammad Anwar², Azzahro Kibtiyah³, Dewi Safitri⁴,
Dewi Ratnasari⁵, Rendi Saputra⁶, Dea Putri Rafadillah⁷, Dwi Nur Aliyah⁸, Putri
Cahyati⁹, Dyas Salsabila¹⁰**

^{1,6}Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Medika Suherman,
Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3,4,5,7,8,9,10}Program Studi Farmasi, Universitas Medika Suherman, Cikarang,
Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

***Penulis Korespondensi:** edwinarudyarti@gmail.com

ABSTRAK

Desa Pasir Gombang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Permasalahan yang perlu mendapat perhatian terkait kesehatan masyarakat di dalam masyarakat kampung Jatimulya yaitu pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit stunting dan cacingan. Program pendampingan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pencegahan stunting dan cacingan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui 3 tahapan program yaitu: 1. Sosialisasi dan edukasi melalui seminar yang diberikan kepada ibu-ibu PKK mengenai penyebab, akibat terkait stunting dan cacingan; 2. Edukasi dan pendampingan pentingnya dalam perilaku hidup bersih dan sehat; dan 3. *Focus Group Discussion* mengenai cara mengkonsumsi obat cacing yang baik dan benar. Sasaran dalam program pendampingan ini adalah masyarakat khususnya ibu-ibu dan anak-anak di Desa Pasir Gombang. Hasil dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan dari 45 responden mendapatkan prosentase hasil *pre-test* diperoleh 40% mengalami peningkatan dalam *post-test* menjadi 60% memiliki pengetahuan baik terhadap cara pencegahan stunting melalui PHBS dan juga atusiasme masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara praktek mencuci tangan yang baik dan benar. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah program pendampingan untuk dapat meningkatkan kesehatan masyarakat merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting atau tumbuh kembang anak melalui kegiatan (PHBS).

Kata kunci: *stunting; cacingan; PHBS*

ABSTRACT

Pasir Gombang Village is one of the villages in North Cikarang District, Bekasi Regency. The issues that need attention related to occupational health in the Jatimulya village community are knowledge and understanding of stunting and intestinal worms. The community assistance program aims to increase knowledge and understanding related to stunting and worm prevention through clean and healthy living behaviors (PHBS) through 3 program stages, namely: 1. Socialization and education through seminars given to PKK mothers regarding causes, effects, etc related stunting and worming, 2. Education and assistance on the importance of clean and healthy living behavior, and 3. Focus Group Discussion on how to take good and correct worm medicines. The target of this mentoring program is the community, especially mothers and children in Pasir Gombang Village. The result of the implementation of this community service activity was an increase in understanding and knowledge from 45 respondents who obtained the percentage of pre-test results obtained by 40% experienced an increase in the post-test to 60% had good knowledge of how to prevent stunting through PHBS and also community enthusiasm in clean living behavior and healthy by practicing proper hand washing. The conclusion from this activity is that a mentoring program to improve public health is an effective method for increasing public awareness regarding stunting or child development through clean and healthy living behavior activities (PHBS).

Keyword: *Stunting; Intestinal Worms; PHBS*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat memiliki konsep dasar, seperti pembangunan masyarakat, pada tahap berikutnya timbul istilah pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat. Pemberdayaan merupakan paradigma pembangunan yang perhatiannya fokus pada semua aspek penting dari manusia dan lingkungannya, yakni aspek intelektual (pengembangan sumberdaya dimasyarakat (Anwar, 2014).

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara bersama dalam satu kesatuan dan saling berinteraksi menurut sistem budaya tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh perasaan bersama (Koentjaraningrat, 2010). Masyarakat didefinisikan sebagai orang atau sekelompok orang yang memiliki hubungan dan berbagai kesamaan seperti adat istiadat, sikap, perasaan dan budaya yang membentuk suatu kelembagaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan keterampilan, sikap, pengetahuan, perilaku, kemampuan, kesadaran dengan menggunakan sumberdaya untuk menetapkan program, kebijakan, kegiatan dan pendampingan yang memprioritaskan kebutuhan masyarakat (Rudyarti, 2019).

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses di mana orang atau sekelompok orang secara aktif

dan terlibat dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mampu membuat keputusan dalam menghadapi berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan mereka untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam perencanaan, pengembangan (Sudarmanto, 2020). Dalam hal ini peningkatan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang perlu dikembangkan dan diperbaharui dalam proses sumber daya manusia-nya. Pemberdayaan ini sangat diwajibkan apalagi bagi mereka yang memang perlu diberdayakan, seperti untuk menjaga kesehatan untuk mencegah stunting dan cacangan.

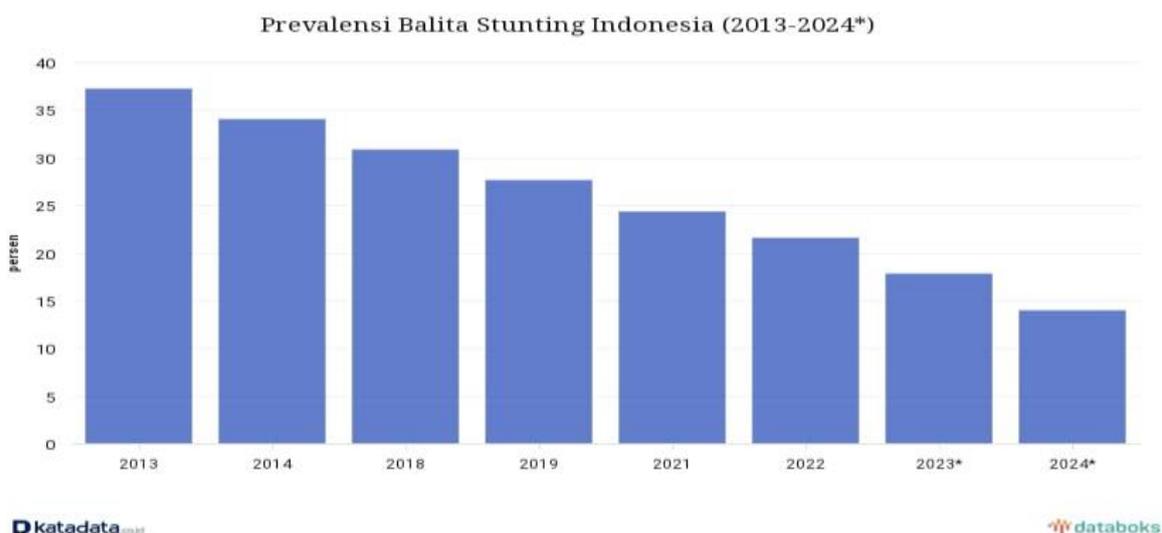
Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tapi juga dapat diukur dari aspek produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012).

Kondisi kesehatan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan di Indonesia antara lain; gaya hidup, lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Perilaku kesehatan terbagi atas tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari indera pengelihatan dan indera pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Sementara menurut penelitian pada tahun 2020, status kesehatan di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, perilaku merokok, dan perilaku aktivitas fisik yang terjadi di masyarakat sekitar. Definisi sehat menurut WHO merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat serta melakukan pencegahan stunting dan cacangan.

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018). Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar, F., Khomsan, A., & Mauludyani, 2014). Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Schmidt, 2014).

Menurut Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)

pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1) pada tahun 2022 anak yang mengalami stunting di Indonesia sebesar 21,6% dalam artian angka stunting di Indonesia menurun dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Adapun pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada akhir 2024. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah harus mengupayakan penurunan angka stunting sebesar 3,8% setiap tahunnya (Kemenkes, 2020).



Sumber: (databoks Survei Status Gizi Indonesia (SSGI))

Gambar 1. Data Prevalensi Balita Stunting Indonesia (2013-2024)

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing parasit usus dengan prevalensi yang cukup tinggi dan menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Kecacingan dilaporkan jarang menyebabkan kematian namun mampu mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderita melalui penurunan status gizi. Dampak yang perlahan dan cenderung tanpa gejala menyebabkan penyakit ini diabaikan di antara penyakit lainnya. Kerugian yang ditimbulkan akibat kecacingan sangat besar. Kecacingan mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Secara kumulatif kecacingan dapat menimbulkan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah. Selain dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas kerja, kecacingan juga dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya. Kerugian utama terhadap anak-anak adalah menurunnya kecerdasan dan produktivitas anak yang merupakan generasi penerus bangsa untuk dapat hidup sehat dan Sejahtera sesuai dengan program dari Kementerian Kesehatan RI (Rudyarti, 2019).

Di Indonesia prevalensi kecacingan masih tinggi yaitu sebesar 60-70%. Kejadian tertinggi infeksi kecacingan di Indonesia yaitu pada anak umur kurang dari 12 tahun (Djuma dkk, 2020). Untuk penyakit cacingan, di tahun 2021 terdapat 36,97 juta anak yang mendapatkan POPM. Hasil survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 kab/kota yang memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, dan 26 kab/kota yang memiliki prevalensi cacingan di atas 10% (Kemenkes RI, 2018).

Dilokasi tersebut menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi Kecamatan Mekarmukti Cikarang merupakan salah satu daerah yang memiliki angka stunting cukup tinggi sehingga membuat pemerintah daerah harus kian fokus dalam penanganan dan pencegahan kasus tersebut. Berdasarkan data tahun 2021-2022, prevalensi stunting di Kabupaten Bekasi adalah 21,5%, berada dibawah angka prevalensi Jawa Barat sebesar 24,5% dan Indonesia sebesar 24,4% (Prokopim, 2022). Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting dan kecacingan dimulai di daerah dekat dengan kampus yaitu pada masyarakat di RT/RW 007/001 Kp.jatimulya melalui kegiatan edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi kader kesehatan yang ada di desa pasir gombang serta masyarakat RT/RW 007/001 Kp.jatimulya. tujuannya adalah untuk membekali para kader kesehatan pengetahuan, keterampilan perilaku hidup bersih dan sehat untuk di beritahukan kepada masyarakat lainnya di Posyandu masing masing RT. Bagi masyarakat di di RT/RW 007/001 Kp. Jatimulya di lakukan langsung penyuluhan langsung oleh yang berkegiatan KKN di RT tersebut (Rudyarti, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam program pendampingan ini adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yaitu metode dalam pemberdayaan masyarakat yang dikenal juga sebagai *learning by doing* atau belajar sambil bekerja (Rahma & Rudyarti, 2018). PLA terdiri dari proses belajar melalui ceramah, *forum group discussion*, curah pendapat, wawancara dan lain-lain. Tahapan program pendampingan ini yaitu sebagai berikut:

1. **Sosialisasi dan edukasi kepada kader kesehatan mengenai penyakit stunting dan cacian-** dengan tema “mari cegah stunting dengan obat cacing” sedangkan untuk rincian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Sosialisasi

Hari, tanggal	Jam	Kegiatan
Sabtu, 28 Januari 2023	08.30 – 09.00	Registrasi Warga
	09.00 – 09.30	Pembukaan dan sambutan
	09.30 – 10.00	Materi mari cegah stunting dengan obat cacing
	10.00 – 10.30	Diskusi dan tanya jawab
	10.30 – 11.00	Materi pemberian obat cacing yang tepat
	11.00 – 11.25	Diskusi dan tanya jawab
	11.25 – 11.30	Saran Penutupan

2. **Edukasi dan Pendampingan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.**

Kegiatan ini merupakan edukasi dan pendampingan untuk memastikan masyarakat mengetahui mengenai kegiatan pendampingan PHBS di rumah dan sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Edukasi dan pendampingan

Hari, tanggal	Jam	Tempat	Kegiatan
Selasa, 07 Februari 2023	10.00 – 11.00	Mushola	Kegiatan berupa memberikan edukasi dengan melakukan seminar mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
Selasa, 14 Februari 2023	10.00 – 11.00	Musolah	Kegiatan berupa melakukan wawancara lewat lembar kuisisioner kepada masyarakat RT/RW 007/001 tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

3. *Focus Grup Discussion*

Kegiatan yang terakhir yaitu FGD ini dilaksanakan dengan dihadiri oleh narasumber dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas Desa Pasir Gombang, Ketua RT dan Dosen Pembimbing Lapangan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan pertanyaan dari masyarakat dapat terbantu dan terpecahkan dibantu oleh pakar-pakar Kesehatan (Rudyarti et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

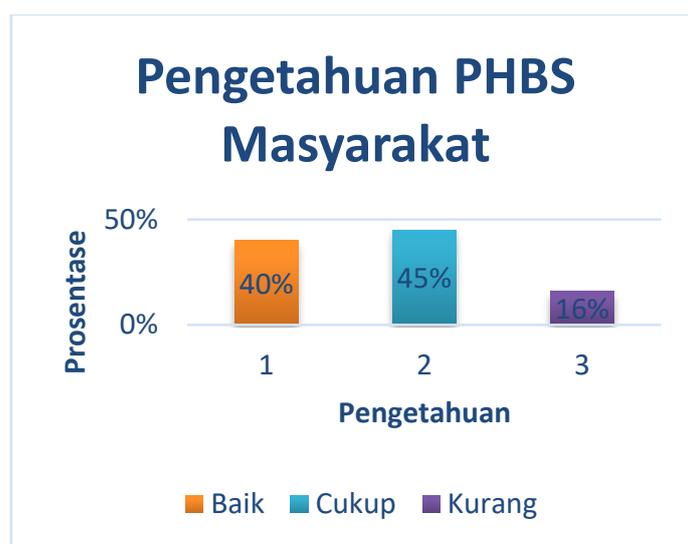
Hasil kegiatan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di Desa Pasir Gombang adalah masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan edukasi tersebut dan mempunyai kemampuan untuk melakukan upaya pencegahan apabila dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat, terutama untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dilihat dari hasil kuesioner yang diperoleh pada gambar 1 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait PHBS seluruhnya adalah baik, dikarenakan di desa tersebut sering mendapatkan sosialisasi dari Dinas Kesehatan setempat terkait PHBS dan pencegahan stunting. Pada program edukasi yang telah dilakukan masyarakat memiliki kendala terkait cara penerapan PHBS di lingkungan anak-anak sehingga kami memberika edukasi untuk ibu-ibu PKK dan juga kepada anak-anak di desa tersebut. Tahapan program pendampingan yang sudah terlaksana yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan edukasi kepada kepada kader kesehatan dan ibu-ibu PKK mengenai penyakit stunting dan cacangan dengan tema “mari cegah stunting dengan obat cacang” mendapatkan hasil yang baik dilihat dari antusias ibu-ibu kader Kesehatan dan PKK aktif dalam diskusi tanya jawab dan memperhatikan setiap sesi materi yang disampaikan. Berikut hasil kegiatan edukasi dan sosialisasi yang sudah terlaksana:



Gambar 2. Sosialisasi dan Edukasi Penyakit Stunting

2. Edukasi dan Pendampingan mengenai PHBS. Kegiatan ini merupakan edukasi dan pendampingan untuk memastikan masyarakat mengetahui mengenai PHBS di rumah dan sekolah. Hasil dari dilaksanakan kegiatan tersebut untuk kader kesehatan dan ibu-ibu PKK berjalan dengan lancar serta dilakukan pembagian kuesioner pengetahuan terkait PHBS untuk 45 orang responden yang diawali dengan *pre-test* dan didapatkan hasil nilai prosentase pengetahuan masyarakat yaitu 40% memiliki pengetahuan baik, 50% memiliki pengetahuan cukup dan 10% memiliki pengetahuan kurang. Berikut hasil prosentase disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 3. Diagram *pre-test* Pengetahuan PHBS

Berikut dokumentasi dalam pelaksanaan kegiatan pengisian kuesioner pre-test pengetahuan PHBS:



Gambar 4. Pengisian Kuesioner *pre-test* Pengetahuan PHBS

Untuk praktek penerapan dan pendampingan PHBS yang menjadi sasaran utama adalah anak-anak sekolah menjadi paham terkait cara perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan dipraktikkan cara mencuci tangan yang baik dan benar (Rudyarti, 2019). Berikut gambaran hasil pelaksanaan kegiatan:



Gambar 5. Edukasi Penerapan PHBS di Sekolah

1. *Focus Group Discussion* yang telah dilaksanakan dikemas melalui seminar kesehatan mendapatkan hasil yang sangat baik dari para kader kesehatan dan ibu-ibu PKK serta masyarakat desa terutama ibu-ibu sangat antusias dalam menanggapi materi-materi yang disampaikan seperti: apa itu PHBS dalam lingkup keluarga, apa itu stunting, bagaimana upaya penanggulangan gizi buruk, faktor terjadinya resiko stunting, dampak dari stunting, dan bagaimana cara

pencegahan stunting dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan dan dapat terselesaikan melalui diskusi bersama para pakarnya yaitu dari Dinas Kesehatan, Puskesmas, Perangkat Desa dan Dosen Pembimbing Lapangan sehingga permasalahan yang terjadi di desa bisa mendapatkan solusi terbaik sehingga acara berlangsung lancar dan kondusif. Berikut dokumentasi kegiatan FGD berlangsung:



Gambar 6. *Focus Group Discussion* dalam Seminar Kesehatan

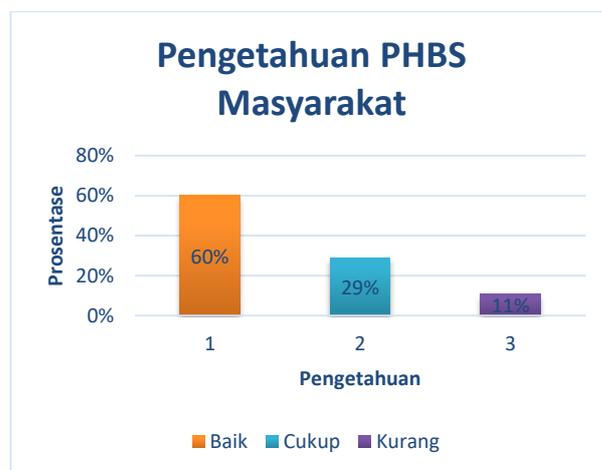
Keberhasilan pencegahan stunting memerlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai segala upaya fasilitasi yang bersifat non-instruktif, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, agar mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat. Pemberdayaan masyarakat di dalam stunting diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dan memiliki kewenangan penuh untuk terlibat secara keseluruhan dalam kegiatan mereka, mulai dari identifikasi dan analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, hingga pengembangan. Untuk melaksanakan tahapan tersebut, diperlukan strategi (Sudarmanto, 2020). Strategi pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan mencakup:

- a. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui penggerakan masyarakat sehingga masyarakat mempunyai peluang yang sebesar-besarnya untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan kesehatan.
- b. Pengembangan/pengorganisasian masyarakat dalam pemberdayaan dengan mengupayakan peran organisasi masyarakat lokal makin berfungsi dalam pembangunan kesehatan.
- c. Peningkatan upaya advokasi yang mendukung masyarakat memperjuangkan kepentingannya melalui pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.
- d. Penggalangan kemitraan dan partisipasi lintas sektor terkait, swasta, dunia usaha dan pemangku kepentingan dalam pengembangan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.
- e. Peningkatan pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan lokal, baik dana dan tenaga serta budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti rangkaian program kegiatan diatas, sehingga diperoleh peningkatan

hasil pengetahuan, pemahaman serta dapat memiliki sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat dilihat dari hasil *post-test* telah mengalami peningkatan pengetahuan dengan prosentase 60% memiliki pengetahuan baik, 29% memiliki pengetahuan cukup dan 11% memiliki pengetahuan kurang. Berikut dokumentasi kpelaksanaan kegiatan dan hasil analisis kuesioner *post-test* Pengetahuan PHBS yang dilakukan:



Gambar 7. Post Test Pengetahuan PHBS



Gambar 8. Diagram *Post Test* Pengetahuan PHBS

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan yang telah dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan dalam mencegah stunting dan cacangan melalui edukasi PHBS adalah dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat desa tersebut melalui Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan oleh tim kami melalui beberapa cara yakni lewat penyuluhan dan sosialisasi secara langsung ke masyarakat. Penyuluhan dan sosialisasi PHBS tersebut sangat berdampak langsung kepada masyarakat Desa Pasir Gombang, ini berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yakni terdapat perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat setelah melakukan sosialisasi dan konsultasi mengenai PHBS.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran untuk masyarakat agar lebih giat diberikan edukasi dan promosi kesehatan terkait penerapan PHBS yang tepat untuk pencegahan penyakit stunting dan cacangan sejak dini meliputi edukasi nutrisi/gizi untuk anak dan seluruh keluarga serta dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat oleh keluarga dan seluruh anggota Masyarakat agar tercipta lingkungan yang sehat untuk tempat tinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada masyarakat Desa Pasir Gombang, perangkat desa yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang di laksanakan melalui KKN, dan untuk Dosen Pembimbing Lapangan yang telah bersedia membimbing, serta segenap teman-teman yang sudah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pasir Gombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Khomsan, A., & Mauludyani, A. (2014). *Masalah dan Solusi Stunting Akibat Kurang Gizi di Wilayah Pedesaan*. IPB Press.
- Kemenkes. (2020). *Pokja Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*.
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jambatan.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prokopim. (2022). *Fokus Pemkab Tangani dan Cegah Stunting di Kabupaten Bekasi*. <https://prokopim.bekasikab.go.id/konten.php?baca=judul-berita&judul=ini-fokus-pemkab-tangani-dan-cegah-stunting-di-kabupaten-bekasi>
- Rahma, R. A. A., & Rudyarti, E. (2018). Efektivitas Pendampingan Pekerja dalam Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sentra Industri Gamelan Kabupaten Ponorogo. *Khadimul Ummah*, 1(2), 93–101.
- Rudyarti, E. (2019). Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Terhadap Sikap Kebersihan Diri Pada Remaja Di Yayasan Lentera Harapan Karawang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut Medika Drg. Suherman*, 1(1).
- Rudyarti, E., Santosa, M. F. D., Octavia, D. J., & Amri, Y. (2021). EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN PETANI DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI DESA SUKAINDAH KECAMATAN SUKAKARYA. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 206–213.
- Schmidt, C. W. (2014). *Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth*. NLM-Export.
- Sudarmanto, E. D. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.